

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati dari luar. Menurut Skinner, perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan dari luar. Berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibagi menjadi dua yaitu:

2. Bentuk Perilaku

Berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibagi menjadi dua yakni:

1. Perilaku tertutup terjadi apabila respon dari suatu stimulus belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas. Respon seseorang terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus tersebut. Perilaku seseorang yang merasa khawatir atau takut untuk pergi ke dokter gigi meskipun menyadari pentingnya pemeriksaan gigi, sehingga perasaan tersebut belum tercermin dalam tindakan nyata yang dapat diamati orang lain. Respons ini hanya dapat diketahui melalui laporan diri atau observasi internal, bukan melalui pengamatan langsung.
2. Perilaku terbuka apabila respon terhadap suatu stimulus dapat diamati oleh orang lain. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam suatu tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati oleh orang lain. Perilaku seperti menyikat gigi dengan cara dan frekuensi yang benar, serta pemeriksaan gigi secara rutin, merupakan contoh perilaku terbuka karena merupakan tindakan nyata yang dapat diamati oleh orang lain dan berdampak langsung pada kesehatan gigi dan mulut seseorang (Windi, 2019).

3. Domain Perilaku

a) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Dr. Irwan, 2017).

b) Sikap

Sikap merupakan reaksi atau tanggapan yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi sikap merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.

c) Tindakan

Sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkannya, antara lain adalah fasilitas (Notoatmodjo, 2018).

4. Skala Ukur Perilaku

Menurut (Arikunto, 2010) terdapat 3 kategori tingkat perilaku yaitu baik, cukup dan kurang. Acuan kategori tersebut diambil dari pengukuran tingkat perilaku berdasarkan kategori yang dikelompokkan sebagai berikut

Baik: 76% – 100%

Cukup: 56% – 75%

Kurang: < 56%

Kategori nilai perilaku dapat disesuaikan dengan proporsi skor dari total jawaban benar. Berikut pembagian kategori berdasarkan jumlah jawaban benar dari 7 pertanyaan.

Tabel 2.1 Kategori Perilaku

Kategori perilaku	Jumlah jawaban benar
Baik	6-7
Cukup	4-5
Kurang	0-3

Baik: 76% – 100%

Cukup: 56% – 75%

Kurang: < 56%

Setelah dijumlah skor keseluruhan yang didapatkan oleh responden maka dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Sikap dikatakan baik apabila hasil persentase sebesar 76%-100%
- 2) Sikap dikatakan cukup apabila hasil persentase sebesar 56%-75%
- 3) Sikap dikatakan kurang apabila hasil persentase <56%.

Cara Menghitung Persentase:

$$\text{Persentase} = (\text{Jumlah jawaban benar} / 7) \times 100\%$$

5. Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu tanggapan seseorang terhadap rangsangan yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan.

- a. Perilaku seseorang terhadap sakit dan penyakit yaitu bagaimana manusia beranggapan baik secara pasif (mengetahui, bersikap dan beranggapan rasa sakit yang ada pada dirinya dan di luar dirinya, maupun tindakan yang dilakukan sehubungan dengan penyakit atau sakit tersebut.
- b. Perilaku terhadap sistem pelayanan kesehatan adalah tanggapan seseorang terhadap sistem pelayanan kesehatan baik sistem pelayanan kesehatan modern maupun tradisional.
- c. Perilaku terhadap sistem pelayanan kesehatan adalah tanggapan seseorang terhadap sistem pelayanan kesehatan baik sistem pelayanan kesehatan modern maupun tradisional.
- d. Perilaku terhadap makanan yakni tanggapan seseorang terhadap makanan sebagai kebutuhan vital bagi kehidupan.

- e. Perilaku terhadap lingkungan kesehatan adalah tanggapan seseorang terhadap lingkungan sebagai determinan kesehatan manusia (Wawan dan Dewi, 2018).

6. Faktor– Faktor Perilaku

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Perilaku

Dibedakan menjadi 2, yakni faktor intern dan ekstern.

- a. Faktor intern mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar.
- b. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, kebudayaan dan sebagainya (A. Wawan dan Dewi M.2018)

2. Faktor-faktor Yang Membedakan Respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku.

Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni

- a. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat given atau bawaan, misalnya : tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- b. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini menjadi faktor yang dominan mewarnai perilaku (Notoatmodjo, 2018).

7. Perilaku Kesehatan Gigi

a. Perilaku kesehatan gigi

Kesehatan gigi dipengaruhi oleh kondisi kebersihan gigi dan mulut menyatakan bahwa kebersihan gigi dan mulut merupakan suatu keadaan gigi geligi dalam rongga mulut dalam keadaan bersih, permukaan gigi bebas dari plak dan kotoran lain seperti sisa makanan, debris, karang gigi serta tidak tercium bau busuk dalam mulut (Mukhbitin, 2018). Kebiasaan buruk yang terus menerus dilakukan akan berkembang menjadi perilaku.

Demikian pula sebaliknya dengan kebiasaan yang baik. Salah satu kebiasaan baik yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan suatu perilaku yang baik, yakni kebiasaan menyikat gigi. (Wanti et al., 2021).

b. Perilaku kesehatan gigi pada anak

Sebagai ilustrasi dikehendaki agar anak mempunyai kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur. Untuk berperilaku seperti ini maka anak tersebut harus :

- a. Pergi ke kamar mandi sebelum tidur.
- b. Mengambil sikat dan odol.
- c. Mengambil air dan berkumur.
- d. Melaksanakan gosok gigi.
- e. Menyimpan sikat gigi dan odol.
- f. Pergi ke kamar tidur. (A. Wawan dan Dewi M.)

B. Menyikat Gigi

1. Pengertian menyikat gigi

Menyikat gigi merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk menjaga kebersihan gigi dan gusi dari plak. Kesehatan gigi dan mulut perlu diperhatikan sejak dini agar terhindar dari masalah yang menyebabkan gangguan atau ketidaknyamanan pada gigi dan mulut. Perawatan gigi yang baik akan maksimal jika disertai dengan cara melakukan cara sikat gigi yang benar. Cara melakukan sikat gigi yang benar akan memaksimalkan kebersihan area gigi dan menghindari masalah yang muncul pada gigi dan mulut (Raisah et al., 2024).

2. Tujuan menyikat gigi

Tujuan menyikat gigi adalah membersihkan plak yang melekat pada permukaan gigi. Menyikat gigi harus dilakukan setiap hari, sehingga plak yang terbentuk tidak bertambah banyak dan tebal. (Kusumaningsih, 2023).

3. Waktu menyikat gigi

Frekuensi menyikat gigi sebaiknya dilakukan 2 kali sehari yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Durasi menyikat gigi 2-3 menit yang dilakukan secara sistematis sehingga tidak ada bagian-bagian yang terlampau, menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu cara dalam hal mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut yaitu dengan menyikat gigi dengan waktu dan frekuensi yang tepat. Anggraeni (2022). Menyikat gigi sebaiknya dilakukan setiap selesai makan, tetapi hal ini tentu saja merepotkan. Hal yang terpenting dalam memilih waktu menyikat gigi adalah pagi hari sesudah makan pagi dan malam hari sebelum tidur (Kusumaningsih, 2023)

4. Peralatan Dan Bahan Yang Digunakan Untuk Menyikat Gigi

a. Sikat gigi

Bentuk sikat gigi yang baik digunakan adalah memiliki tangkai sikat gigi yang lurus, bulu sikat gigi lembut, rata dan sama panjang. Kepala sikat gigi kecil, sehingga dapat menjangkau gigi paling belakang dengan mudah. Penting untuk diperhatikan bahwa sikat gigi untuk anak berbeda dengan sikat gigi orang dewasa, baik ukuran kepala sikat maupun kekerasan bulu sikatnya. American Dental Association menganjurkan ukuran maksimal kepala sikat gigi orang dewasa 29 x 10 mm, anak-anak 20 x 7 mm dan balita 18 x 7 mm (Kusumaningsih, 2023).



Gambar 2.1 Sikat Gigi Manual, Sikat Gigi Elektrik

<https://images.app.goo.gl/i6B3PUw7t4F9AQB89>

b. Pasta gigi yang mengandung fluor.

Pasta gigi biasanya digunakan bersama-sama dengan sikat gigi untuk membersihkan dan menghaluskan permukaan gigi geligi, serta memberikan rasa nyaman dan menyegarkan. Pasta gigi yang mengandung fluoride berperan untuk melindungi gigi dari karies. Penggunaan secara teratur pasta gigi mengandung fluor dapat menurunkan insiden karies gigi. Fluoride dapat memperbaiki kerusakan gigi sampai batasbatas tertentu dengan cara mengganti mineral-mineral gigi yang hilang akibat erosi dari asam. Menggunakan pasta gigi tidak perlu terlalu banyak, cukup gunakan pasta gigi dengan ukuran sebutir kacang tanah (Putri, Herijulianti, dan Nurjanah, 2010).

c. Gelas kumur

Gelas kumur digunakan untuk berkumur-kumur setelah penggunaan sikat gigi dan pasta gigi diajurkan air yang digunakan adalah air matang, tapi paling tidak air yang digunakan adalah air yang bersih dan jernih (Nurfaizah, 2010).

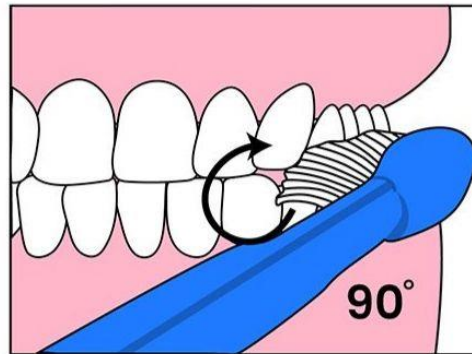
5. Teknik menyikat gigi

Teknik menyikat gigi adalah cara yang umum di lakukan untuk membersihkan sisa makana yang lunak pada permukaan gigi dan gusi dan merupakan tindakan pencegahan dalam kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut yang optimal.

1) Teknik Fones atau Teknik Sirkuler

Bulu-bulu sikat ditempatkan tegak lurus pada permukaan yang menghadap ke pipi (bukal) dan menghadap permukaan yang menghadap ke arah lidah (labial) dengan gigi dalam keadaan gigi rapat (oklusi). Sikat digunakan dengan lingkaran-lingkaran besar sehingga gigi dan gusi rahang atas dan rahang bawah disikat sekaligus. Daerah antar gigi (interproksimal) tidak diberi

perhatian khusus. Setelah permukaan bucal dan labial disikat, mulut dibuka lalu permukaan lingual dan palatal disikat dengan gerakan yang sama, hanya dalam lingkaran-lingkaran yang lebih kecil, karena cara ini agak sulit dilakukan karena untuk daerah ini dapat dilakukan dengan gerakan maju mundur (Nurjanah, dkk, 2019)



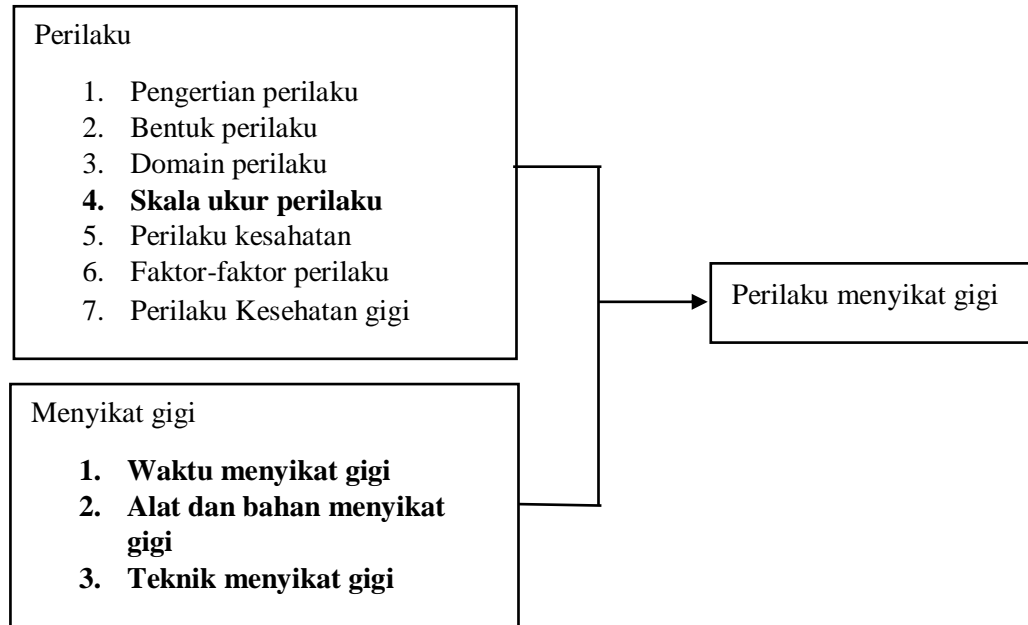
Gambar 2.2 Teknik Sirkuler

6. Merawat sikat gigi

Sesudah digunakan, sikat gigi dibersihkan di bawah air mengalir, supaya tidak ada sisa-sisa makanan atau pasta gigi yang tertinggal. Setelah bersih, sikat gigi diletakkan dalam posisi berdiri supaya lebih mudah mengering. Sikat gigi diganti setelah 2-3 bulan penggunaan, karena bulu sikat gigi sudah tidak dapat bekerja dengan baik dan dapat melukai gusi. Hendaknya dibiasakan satu sikat gigi harus digunakan untuk satu orang/anak, tidak boleh digunakan bersama-sama atau bergantian (Kusumaningsih, 2023)

C. Kerangka Teori

Menurut Wibowo (2014) dalam buku ajar Dhonna (2022), kerangka teori merupakan visualisasi hubungan antara berbagai variabel untuk menjelaskan sebuah fenomena.



Sumber: (Nurfaizah, Kusumaningsih, Ruminem, Raisah, Wawan dan Dewi, Mukhbidin, Wanti, Notoatmodjo, Irwan)

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan turunan dari kerangka teori yang telah disusun sebelumnya dalam telaah pustaka, Dhonna (2022).

Gambaran perilaku menyikat gigi

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi variabel variabel yang akan diteliti secara operasional di lapangan, Dhonna (2022).

Tabel 2.2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Perilaku Menyikat Gigi	Kebiasaan siswa dalam menyikat gigi, meliputi frekuensi, waktu, teknik, serta penggunaan alat dan bahan, yang diukur melalui kuesioner atau observasi, lalu dikategorikan menjadi baik, cukup, atau kurang sesuai standar perilaku menyikat gigi yang dianjurkan.	Kuesioner	Mengisi kuesioner	Baik: 76% – 100% Cukup: 56% – 75% Kurang : < 56%	Nominal